

Tentang Penulis



Penulis dan wartawan ini lahir di Pulau Bangka, 18 Maret 1970. Selepas menyan dang gelar sarjana sastra dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, ia bekerja sebagai wartawan dan redaktur di beberapa media massa nasional. Sejumlah karya fiksi dan nonfiksi telah diterbitkannya. Beberapa di antaranya memperoleh penghargaan Khatulistiwa Literary Award, seperti buku cerpen *Kuda Terbang*

Maria Pinto (2004) dan *Rahasia Selma* (2010). Esainya *Dari Jawa Menuju Atjeh* (2009) memperoleh penghargaan Sastra Badan Bahasa pada 2010. Buku cerpennya yang lain, *Seekor Anjing Mati di Bala Murghab* pada 2013 memperoleh penghargaan sastra Asia Tenggara (SEA Write Award). Selain terus produktif menulis dan menekuni profesinya sebagai jurnalis di sebuah majalah nasional, Linda aktif menjadi pembicara dalam berbagai festival sastra di dalam dan luar negeri.

Linda Christanty

Jailolo

Sejarah Kekuasaan dan Tragedi

Jailolo

Sejarah Kekuasaan dan Tragedi

Linda Christanty



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Jailolo

Sejarah Kekuasaan dan Tragedi

Linda Christanty

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Jailolo
Sejarah Kekuasaan dan Tragedi

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN
978-602-437-357-3

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Jailolo*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar,

terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan

masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, *Cerita Meksiko*) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, *Senandung Sabang*), Belu (Okky Madasari, *Negeri Para Melus*), Merauke (F. Rahardi, *Dari Merauke*), Nunukan (Ni Made Purnamasari, *Kabar dan Kisah dari Nunukan*), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggir kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggir, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaik dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufnan A. Ibrahim
*Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI.....	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia	vii
Bagian Pertama.....	1
<i>Kota Jailolo.....</i>	<i>1</i>
Bagian Kedua.....	18
<i>Sebuah Makam di Desa Gufasa</i>	<i>18</i>
Bagian Ketiga	20
<i>Masjid Tertua Gamlamo</i>	<i>20</i>
Bagian Keempat	22
<i>Sultan Jailolo dan Kesultanannya</i>	<i>22</i>
Bagian Kelima	30
<i>Rumah Adat.....</i>	<i>30</i>
Bagian Keenam.....	33
<i>Kisah-Kisah Tentang Masa Konflik</i>	<i>33</i>
Bagian Ketujuh.....	36
<i>Pendeta Bobi dan Alkitab dalam Bahasa Sahu</i>	<i>36</i>
Bagian Kedelapan.....	38
<i>Bobanehena.....</i>	<i>38</i>

Bagian Kesembilan	43
<i>Guaeria</i>	43
Bagian Kesepuluh	49
<i>Api di Jailolo Timur</i>	49
Bagian Kesebelas	58
<i>Mencari Cakalele le Ibo</i>	58
Bagian Kedua Belas	61
<i>Kelas Menulis</i>	61

Bagian Pertama

Kota Jailolo

Patung perempuan menyandang *saloi* di punggung itu berdiri tegak menghadap ke jalan raya di kawasan Pelabuhan Jailolo. Saya memandangnya dari balik jendela mobil yang melaju dalam gerimis pada pagi hari Jumat itu, 6 Oktober 2016. Perwakannya tinggi besar, tetapi jauh dari kesan seram atau menakutkan. Patung perempuan itu lebih mirip seorang ibu, sedangkan *saloi* atau keranjang di punggungnya menunjukkan dia hendak pergi atau pulang dari berkebun.



Monumen Saloi di Pelabuhan Jailolo



Masjid Sigi Lamo di depan Festival Teluk Jailolo

Di sisi kanan jalan menuju kota, Masjid Raya Sigi Lamo yang terletak di seberang patung tersebut amat mencolok mata. Kubahnya didominasi warna merah. Dinding-dinding menara kembarnya berhias potongan marmer merah yang membentuk pola hias yang simetris. Masjid dan patung ini dibangun di masa Namto menjabat Bupati Halmahera Barat. Rakyat mengingat dua warisan fisik yang monumental dari 10 tahun pemerintahannya, yaitu patung dan masjid. Warisan yang satu lagi berupa Festival Teluk Jailolo, yang diselenggarakan setahun sekali dan bertujuan mendatangkan banyak pelancong. Namun, hingga akhir pemerintahannya, Halmahera Barat masih tetap berstatus sebagai salah satu kabupaten tertinggal di Indonesia. Orang-orang Jailolo menyatakan bahwa Namto kurang menggiatkan pembangunan jalan yang menghubungkan antarkecamatan dan desa yang dapat memajukan ekonomi rakyat.

Dia lebih senang membangun moral, antara lain dengan berkali-kali mengundang pemuka agama dari Jakarta untuk berceramah tentang akhlak. Pembangunan pelabuhan yang seharusnya membuat kapal-kapal besar bersandar pun tidak berlanjut karena dia menolak harga yang ditetapkan pelaksana proyek itu.



Suasana di Area Festival Teluk Jailolo

Pada Februari 2016, Danny Missy dilantik menjadi bupati Halmahera Barat menggantikan Namto Hui Roba. Orang-orang menaruh harapan kepadanya.



Pemandangan di Teluk Jailolo



Pelabuhan Jailolo



Seekor Kelinci di Pelabuhan Sedang Menunggu *Speedboat* untuk Berangkat ke Ternate

Perjalanan dari Jakarta ke Jailolo, ibukota Halmahera Barat ini, cukup panjang. Tidak ada penerbangan langsung. Pesawat harus terbang dulu ke Ternate. Pesawat pertama dari Jakarta ke Ternate berangkat pada pukul 01.40 WIT. Di saat orang-orang tidur nyenyak di rumah mereka, para penumpang pesawat ini siap mengelana ke tempat lain dan selama hampir tiga jam melayang-layang di angkasa. Pesawat mendarat di bandar udara Sultan Baabullah di Ternate, yang membutuhkan waktu sekitar 15 menit naik taksi ke pelabuhan Dufa-Dufa.

Dari pelabuhan ini ada *speedboat* atau kapal cepat ke Jailolo. Harga karcisnya Rp50.000,00. Jarak tempuh Dufa-

Dufa ke Jailolo sekitar 50 menit. Ketika *speedboat*, penduduk setempat terbiasa menyebutnya *spit*, sudah penuh pagi itu, sang juru mudi tak kunjung datang. Sebagian besar penumpang adalah pegawai kantor pemerintah di Jailolo, tetapi tinggal di Ternate. Tiga orang anak kecil ikut menumpang. Kapal motor ini berkapasitas sekitar 20 orang. Lelaki yang duduk di buritan berkata, “Memang kita ini harus banyak sabar.”

Sekitar 15 menit kemudian *speedboat* bergerak saat banyak orang mulai merengut dan menggerutu. Entah nahkoda, entah temannya bahkan ingin menjejalkan penumpang lagi dan diprotes para penumpang, “Sudah penuh!” Meskipun gerimis, angin tidak bertiup kencang. Ombak juga tidak tinggi. Perahu motor ini membawa saya ke Halmahera, ke tempat yang disebut Wallace ‘Gilolo’.



Ruang Penumpang dalam *Speedboat*

Halmahera, nama yang indah dan penuh misteri. Tidak seperti ulasanya tentang tempat-tempat lain, Wallace mengulas Jailolo secara terbatas dalam “Malay Archipelago”.

Jailolo bukan lagi wilayah yang diperhitungkan secara politik. Catatan lain dari peneliti lain menunjukkan praktik di luar perikemanusiaan terhadap orang-orang Jailolo. Seorang penduduk asli yang tubuhnya penuh tato digelar “Prince of Gilolo” dan dia dibawa ke Paris untuk menjadi tontonan dalam pertunjukan sirkus bagaikan seekor binatang langka. Mobil kemudian berhenti di muka sebuah hotel di Jalan Hatebicara, sekitar 20 menit dari pelabuhan.

Hotel De Hoek, terletak di sudut antara dua jalan. Warna bangunan sangat mencolok. Jingga beraksen hijau terang. Hotel ini dianggap hotel termewah di Jailolo. Namun, kondisinya setara losmen di Jakarta. Kamar tidur kurang bersih, begitu pula kamar mandi yang sudah memiliki kloset duduk. Tuas penyiram kadang-kadang saja berfungsi. Semula cahaya lampu di kamar tidak begitu terang karena hanya satu lampu yang menyala, di langit-langit dekat kamar mandi. Satu lampu lagi, yang menggantung di tengah kamar, mati suri: sebentar menyala, lalu redup. Kelak saya minta pegawai hotel mengganti bohlam yang bermasalah itu dengan yang baru. Untung pendingin ruang berfungsi dengan baik, tetapi masalah lain tidak teratasi: listrik padam setiap hari menjelang sore hingga malam hari. Tempat tidur lumayan besar. Selain itu, ada meja tulis. Tarif kamar per malam Rp286.000,00. Di hari pertama menginap, saya memutuskan untuk menyapu dan mengepel lantai serta membersihkan kamar mandi dan kloset.

Selain hotel ini, ada pula motel bernama Amazing Inn, yang terletak di Jalan Acango. Kondisi bangunan yang masih baru membuatnya terlihat bersih. Namun, tak urung

kecoak berkeliaran dalam kamar. Saya menginap di sana saat berkunjung kembali ke Jailolo pada bulan November.



Bangunan penginapan



Kamar penginapan



Toilet penginapan

Gerimis belum usai saat saya berdiri di halaman De Hoek, mengamati sekitar. Saya tertegun melihat Gunung Jailolo yang berbentuk seperti piramida berada di sebelah kanan. Langit kelabu. Becak motor atau bentor berjajar di seberang hotel, dekat sebidang tanah yang ditumbuhi semak-belukar dan pohon-pohon pisang. Kerajaan Jailolo dipercaya berawal dari sebuah kampung bernama Jailolo. Berdasarkan penelitian terhadap cerita-cerita rakyat setempat, ada tiga nama kampung yang sering muncul, yaitu Jailolo, Gufasa, dan Porniti, kampung kelahiran Soni. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kampung tersebut adalah kapung-kampung tua.



Gunung Jailolo

Kisah lain mengungkapkan bahwa sebelum kesultanan muncul, Jailolo dipimpin seorang *kolano* atau ratu yang lalim. Sejumlah saudara dan orang-orang yang tidak mau tunduk di bawah perintah Ceadana meninggalkan Halmahera, menuju pulau-pulau sekitar, seperti Ternate dan

Tidore, lalu membangun pemerintahan baru. Berbagai perselisihan dan perang terjadi selama berabad-abad. Salah satu peristiwa monumental secara politik dan melibatkan para penguasa berbagai wilayah di Maluku berlangsung pada 1322, yaitu Perjanjian Moti atau Moti Verbond. Istilah “Moluku Kie Raha” atau “wilayah empat gunung” lahir dari sini. Tujuan perjanjian ini agar terjalin saling menghargai antara kesultanan, yang terdiri dari Jailolo, Bacan, Ternate dan Tidore. Sultan Loloda turut diundang, tetapi dia tertahan di pelabuhan Ternate akibat cuaca buruk dan tidak dapat melanjutkan pelayaran ke Pulau Moti.

Kerajaan Jailolo adalah kerajaan tertua di Maluku Kie Raha dan hal itu ditetapkan dalam perjanjian Moti yang yang disepakati seluruh utusan dari empat kerajaan. Utusan Jailolo adalah seorang perempuan yang tak tercatat namanya. Meskipun Perjanjian Moti disepakati untuk mengakhiri perang antara Jailolo dan Ternate, tak urung membuat Ternate melanggarnya kemudian. Serangan Ternate terhadap Jailolo ini terjadi berkali-kali dan dipimpin *kolano-kolano* atau raja-raja yang berbeda. Ada yang gagal, tetapi ada pula yang berhasil menduduki sejumlah wilayah Jailolo.

Pada tahun 1527 Sultan Jusuf memerintah Kesultanan Jailolo. Dia kemudian mengangkat Katarabumi, seorang bangsawan dan kerabat raja-raja Jailolo, menjadi *jogugu* (perdana menteri) pada 1529. Namun, Sultan Jusuf wafat pada tahun 1533. Katarabumi menjadi raja Jailolo pada tahun 1534. Putra sang sultan, Fairuz Alaudin, masih bayi waktu itu. Dia juga sakit-sakitan. Katarabumi bekerja sama dengan Tidore untuk membendung serangan Kerajaan

Ternate yang dibantu Portugis. Suatu ketika dia berpura-pura bekerja sama dengan Portugis untuk melancarkan dua agenda, yakni mengusir Ternate dari Jailolo dan memperluas kekuasaannya di Maluku. Putra Sultan kelak meninggal dunia. Katarabumi dicurigai terlibat merancang kematiannya.

Pada tahun 1540 Sultan Khairun berkuasa di Ternate dan berusaha menyatukan Ternate-Jailolo dalam sebuah imperium, tetapi dengan menjadikan Ternate sebagai pusat kepemimpinan. Dia bekerja sama dengan Portugis untuk menjalankan misi ini. Portugis juga memanfaatkan kesempatan dengan melancarkan penaklukan melalui agama. Sejumlah wilayah Ternate di-Kristenkan Portugis. Sultan Khairun murka. Dia mengajak Sultan Bacan, Sultan Tidore, dan Katarabumi untuk bekerja sama mengusir Portugis. Sebagian orang menganggap Sultan Khairun mengajak Katarabumi memerangi Portugis dengan tujuan melemahkan pertahanan Jailolo sehingga dapat dikuasai kembali. Katarabumi juga membunuh orang-orang Kristen di Kerajaan Moro yang memihak Portugis.

Portugis menyerang Jailolo pada 1551. Katarabumi memperkuat benteng pertahanannya. Namun, dia gagal. Portugis mengepung benteng dengan teknik isolasi sampai pasukan Katarabumi kehabisan logistik. Ada dua versi tentang akhir kekuasaan Katarabumi. Dia masuk hutan dan menjadi pertapa. Dia minum racun dan mati. Ketika Ternate menguasai Jailolo, Sultan Baabulah, putra Sultan Khairun, melancarkan pembunuhan terhadap orang-orang Kristen di Halmahera. Mereka yang tidak ingin dibunuh harus

masuk Islam atau kembali menganut agama suku. Kebanyakan memilih kembali ke agama suku.

Pada 1620, sultan Ternate Mudaffar Syah I bersekutu dengan VOC, maskapai dagang Belanda yang memiliki pasukan bersenjata. Dia menjadikan Jailolo wilayah setingkat kecamatan dan mengangkat seorang *sangaji* untuk memimpinya. Berbagai peristiwa politik terjadi sesudahnya hingga kesultanan Jailolo benar-benar hilang dari sejarah. Sampai kemudian Sultan Ternate Mudaffar Syah (dan sering disebut Sultan Mudaffar Syah II) mengangkat Abdullah Syah sebagai Sultan Jailolo pada 2003. Sejumlah orang meragukan asal-usul Abdullah Syah dan menganggap dia sebagai boneka Sultan Ternate. Sebagian lagi mendukung Sultan Jailolo ini, menyambutnya sebagai mustika yang pernah hilang.

Pusat kota? Jangan ditanya. Siapa pun bingung menjawabnya. “Banyak orang yang datang bertanya di mana pusat kota. Di sini tidak ada pusat kota,” kata Brian Kaseger, pengemudi mobil sewa. Dia orang Manado yang lahir dan besar di Jailolo. Setelah sempat bekerja dan tinggal di Manado, dia kembali lagi ke Jailolo untuk mengurus kebun kelapa peninggalan ayahnya. Brian memiliki dua anak laki-laki. Inisial nama mereka tertera di pintu mobil. BJ LOVE JJ. Putra pertamanya BJ berusia 8 tahun dan tinggal bersamanya. Putra bungsunya JJ tinggal di Manado bersama sang istri, yang menolak ikut ke Jailolo. Brian kemudian mengantar saya berkunjung ke toko swalayan terbesar yang terletak di desa Gufasa. Megaria, namanya, sama dengan nama salah satu bioskop bersejarah di Jakarta Pusat.

Di lantai bawah tersedia benda-benda kebutuhan sehari-hari, meliputi makanan, minuman, kosmetik, dan alat-alat kebutuhan rumah tangga. Pakaian dan aksesoris untuk penampilan orang dewasa hingga anak-anak memenuhi lantai atas. Sebagian besar busana perempuan bergaya Timur Tengah.

“Kalau ingin membeli pakaian yang lebih bagus, biasanya orang sini pergi belanja ke Ternate,” tutur Brian.



Jalan Kota Jailolo



Jalanan kota Jailolo



Lorong Rumah di Kota Jailolo



Sasadu



Rumah Sakit Jailolo



Toko Pakaian Terbesar di Jailolo



Vila Bupati Namto

Bagian Kedua

Sebuah Makam di Desa Gufasa

Banau, nama ini sangat populer di Maluku Utara, mulai dari Halmahera Barat hingga kepulauan Sula dan Morotai. Dia memimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda hingga ditangkap dengan tipu muslihat dan dihukum gantung pada 1914. Penelusuran fakta mengenai sejarah perlawanannya masih dilakukan sampai hari ini di tengah kekacauan dan kerancuan informasi yang sudah beredar. Di Halmahera Barat, namanya menjadi nama perguruan tinggi swasta, nama sebuah kompi, dan melekat pada slogan para prajurit.



Sebuah Makam di Gufasa



Di Muka Makam Banau

Bagian Ketiga

Masjid Tertua Gamlamo

Imam masjid Gamlamo, Haji Din, mewarisi jabatan imam secara turun-temurun. Dia imam ke-7. Namun, Haji Din tidak tahu kapan masjid dibangun. Masjid ini merupakan masjid tertua di Jailolo. Empat tiangnya menandakan empat soa atau kampung di Jailolo. Keunikan masjid ini adalah memiliki sebuah gong, selain sebuah beduk yang biasanya menjadi perangkat untuk menandai saat sholat atau pengumuman kepada warga. Di halamannya ada sebuah meriam tua.

Di Jailolo, sebelum memeluk Kristen ataupun Islam, orang-orang memeluk agama suku dan menyembah dewa. Mayoritas penduduk Jailolo memeluk Kristen Protestan.



Masjid Gamlamo



Imam Masjid Gamlamo



Interior Masjid Gamlamo



Ustaz Din Berbicara dengan Tamunya

Bagian Keempat *Sultan Jailolo dan Kesultannya*

Pada 2003 Abdullah Syah dilantik menjadi Sultan Jailolo oleh Sultan Ternate Mudaffar Syah II. Tidak pernah terjadi seorang sultan mengangkat sultan. Selama berabad-abad, Jailolo telah menjadi wilayah taklukan Ternate. Kesultanan Jailolo memiliki sejarah yang panjang tentang penaklukan dan penghilangan. Pada 1620, di saat Sultan Ternate Mudaffar Syah I berkuasa, Jailolo ditetapkan sebagai daerah setingkat kecamatan dan seorang sangaji diangkat sultan untuk memimpin wilayah ini.



Sultan Jailolo dan Permaisuri



Kedaton Lama Sultan di Marimbati

Pemerintah provinsi Maluku Utara membiayai pembuatan kedaton Kesultanan Jailolo di desa Marimbati, di tepi pantai. Bangunan itu berdinding beton dan beratap seng. Kedaton kemudian dipindahkan ke desa Jalan Baru dan sampai sekarang belum selesai dibangun. Isu korupsi meliputi dana pembangunan kedaton Kesultanan Jailolo tersebar. Salah seorang permaisuri Mudaffar Syah, Nita Budhi Susanti alias Boki Nita, dianggap terlibat. Kini Nita mendekam di penjara akibat kasus lain. Dia terjerat perkara penipuan dan pemalsuan bukti kelahiran bayi kembar laki-laki yang diakuinya sebagai anak kandungnya dan Sultan Ternate. Sultan Jailolo sempat dipecat oleh Sultan Ternate, tetapi masyarakat menganggap bahwa pelakunya adalah Nita, bukan Sultan Ternate.

Ketika mengunjungi kedaton Kesultanan Jailolo pada Oktober tahun lalu, saya berbicara dengan sejumlah laki-laki dan perempuan yang berada di dapur kedaton. Ada yang membuat alat musik petik dari kayu, ada pula yang bermain gendang. Para lelaki terdiri dari panglima perang dan penasihat sultan. Para perempuan adalah juru masak. Makanan yang tersaji di meja dapur sangat sederhana, yaitu pepeda dan ikan. Peralatan masak di dapur seadanya. Tidak ada kompor, melainkan tungku yang menggunakan bahan bakar kayu.



Kedaton Sultan Jailolo



Panglima Perang Kesultanan Sedang Membuat Alat Musik



Proses Pembuatan Alat Musik



Suasana Dapur Kesultanan



Tungku di Dapur Kesultanan



Makanan di Kesultanan



Juru Masak Kesultanan

Sultan Jailolo sudah berusia sekitar 90 tahun. Dia terserang strok beberapa tahun lalu dan suaranya tidak terdengar jelas ketika bicara. Dulu dia seorang perwira Angkatan Darat dan sekali waktu pernah ditempatkan di Maluku Utara. Dia dianggap keturunan Sultan Jailolo yang dibuang ke Cianjur oleh VOC yang bekerja sama dengan Sultan Ternate di masa itu. Sebelum diangkat menjadi sultan, Abdullah Syah diuji. “Disetrum selama 48 jam dan disaksikan sejumlah orang,” tuturnya. Dia menyatakan memiliki mustika peninggalan keluarganya.



Singgasana Sultan Jailolo



Empat Sultan: Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan



Foto Upacara Penobatan Sultan Jailolo

Bagian Kelima *Rumah Adat*

Rumah adat lebih dari sekadar tempat berkumpul, melainkan juga melambangkan filsafah hidup suku-suku di Halmahera Barat. Pada tiangnya tampak pola gigi binatang yang dianggap memiliki kekuatan. Tidak ada paku satu pun yang menyatukan kayu dan rangkanya. Tali pengikatnya membelit kasau-kasau atap dan mengukuhkan sendi-sendi tiang. Makan adat diselenggarakan rutin rumah adat ini setiap kali panen tiba. Posisi duduk seseorang yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain bukan ditentukan oleh usia, melainkan keturunan. Di rumah adat pula orang berunding untuk membicarakan berbagai masalah di kampung dan mencari solusinya. Ketika kerusuhan antarwarga berkembang menjadi kerusuhan antaragama di Maluku Utara pada 2000, mobilisasi massa berasal dari rumah-rumah adat, bukan tempat-tempat ibadat.



Bagian luar Rumah Adat Sahu



Bagian dalam Rumah Adat Sahu



Ukiran di Dinding Rumah Adat Sahu



Pola Gigi Binatang di Rumah Adat Sahu



Komunitas Ngalara dan Rumah Adat Sahu Richard

Bagian Keenam *Kisah-Kisah Tentang Masa Konflik*



Carolus Djawa, Tokoh Perdamaian

Pengalaman paling traumatik bagi orang-orang di Jailolo dan Maluku Utara adalah kerusuhan antarwarga yang diboncengi oleh isu agama yang dimulai pada 1999. Pemicunya adalah pertengkaran preman dan sopir angkutan umum di Ambon. Kebetulan mereka berbeda agama. Preman beragama Islam. Sopir angkutan umum beragama Kristen. Sementara di Halmahera Utara tengah terjadi sengketa tanah yang dipicu oleh peraturan pemerintah Indonesia mengenai pemekaran wilayah kecamatan Makian Malifut. Lima desa orang Kao ditetapkan masuk ke dalam kecamatan orang Makian yang merupakan pengungsi dari

letusan gunung berapi di Pulau Makian. Orang Makian menyerang desa orang Kao. Orang Kao membalas. Orang Makian menyelamatkan diri ke Ternate.

Di Ternate, mereka menyerang mahasiswa-mahasiswa Kao. Rita Hasan, seorang guru SMP, terpaksa meninggalkan Ternate, kota kelahirannya, untuk menghindari konflik yang telah menjalar ke sana. Meskipun Rita beragama Islam, suaminya seorang Ambon-Jerman adalah pemeluk Kristen Advent. Orang-orang Makian menyerang mahasiswa-mahasiswa Kao di Ternate.

Ayah Rita masih berkerabat dengan Kesultanan Ternate dan salah seorang pendiri surat kabar *Suara Maluku*. Tak berapa lama setelah Rita, suami dan seorang anaknya yang masih berusia 2 tahun tiba di Jailolo, kerusuhan pecah di Jailolo. Laskar Jihad dari Ambon telah datang, menyerang desa-desa dan membakar rumah-rumah. Bersama banyak orang, Rita dan keluarganya mengungsi ke tangsi militer. Di tengah situasi yang buruk, dia dan seorang temannya tetap mengajar murid-muridnya di lokasi sekolah darurat yang berada dekat tangsi. Para murid beragama Kristen dan Islam. Suaminya membantu Rita dengan membuat bangku dan meja belajar untuk sekolah itu. Rita dan sahabatnya merintis perdamaian melalui pendidikan. Mereka bertemu di pos polisi untuk mendiskusikan acara bersama. Pada 17 Agustus 2001, peringatan proklamasi kemerdekaan diselenggarakan di tangsi militer di Desa Akediri yang melibatkan guru dan murid, baik yang beragama Kristen maupun Islam. Tiap kali mengenang masa-masa itu, Rita menangis. Katanya, “Hanya orang yang tidak sehat saja pikirannya yang menginginkan konflik

kembali. Tiap orang saling membutuhkan.” Dia merasa Jailolo menjadi tanah kelahirannya yang kedua dan ingin menutup mata dengan tenang di kota ini.

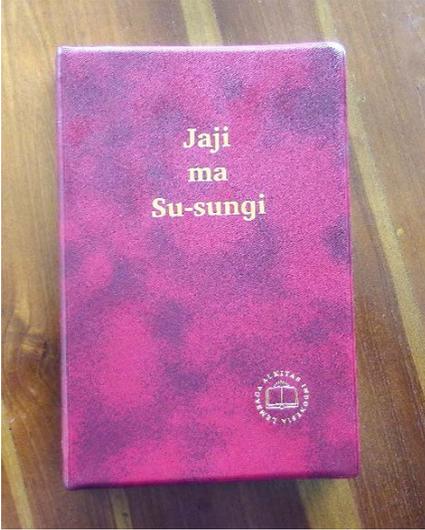


Rita Hasan dan Pisang Hasil Kebun

Bagian Ketujuh *Pendeta Bobi dan Alkitab dalam Bahasa Sahu*



YAKOBUS TJANU adalah pendeta dari Gereja Masehi Injil di Halmahera (GMIH). Dia biasa disapa Pendeta Bobi. Bersama yayasan alkitab dan sejumlah orang, dia mengupayakan penerjemahan dan penerbitan kitab suci Perjanjian Baru dalam bahasa Sahu, salah satu suku asli di Maluku Utara. “Agar umat merasa lebih dekat dengan mereka karena isinya disampaikan dalam bahasa mereka,” katanya. Penerjemahan ini berlangsung hampir lima belas tahun. Dalam proses penerjemahan, kata-kata yang dipilih lebih cermat ketimbang terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. “Dalam bahasa Indonesia, kata *budak* diterjemahkan *hamba*. Padahal, dua kata itu sangat jauh perbedaan maknanya. Kata *budak*, seorang yang tak memiliki hak apa pun, bahkan atas dirinya sendiri. Sementara itu, kata *hamba* masih memiliki hak atas dirinya,” tutur Pendeta Bobi, seraya menunjukkan alkitab dalam bahasa Sahu itu ketika kami bertemu Oktober tahun lalu. Dia juga mengelola sebuah lembaga bahasa untuk pelestarian bahasa setempat.



Alkitab dalam Bahasa Sahu



Gereja di Sahu



Gereja yang Sedang Dibangun di Sahu

Bagian Kedelapan *Bobanehena*

Bobanehena merupakan salah satu desa di pesisir Jailolo. Gempa yang melanda Jailolo tiga tahun lalu menyebabkan kerusakan parah di desa ini. Rumah, sekolah, dan masjid roboh. Yayasan Alquran membantu pembangunan rumah-rumah sementara untuk masyarakat pascagempa. Setelah itu, mereka membangun sebuah tempat kegiatan untuk anak-anak muda belajar fotografi. Sebuah stasiun radio komunitas dibangun, tetapi masih menunggu izin siaran untuk beroperasi. Muslim Arsad, salah satu penduduk Bobanehena, bercerita bahwa yayasan itu didirikan oleh Yusuf Mansyur, seorang ustaz dan penceramah di Jakarta. Muslim turut mengelolanya.



Rumah yang Retak Akibat Gempa Tahun 2015



Rumah Warga di Desa Bobanehena



Pemandangan Desa Bobanehena



Sekretariat Yayasan Alquran



Koordinator Yayasan Alquran



Laut di Desa Bobanehena



Laut dan Dermaga



Deretan Kapal yang Berlabuh

Bagian Kesembilan

Guaeria

Ferdinand Olo menjabat sekretaris desa Guaeria di kecamatan Jailolo sejak 2006. Dia menjelaskan bahwa desa ini dihuni 328 jiwa dalam 94 kepala keluarga. Luas desanya 80 x 550 meter persegi, sedangkan luas wilayah Guaeria mencapai 10 kilometer persegi. Hampir 95 persen penduduk bermata pencarian sebagai nelayan dan sisanya petani. Pala, kelapa, dan cengkeh merupakan tanaman-tanaman di kebun mereka, selain ubi dan pisang. Hasil kebun ini dijual ke Tidore, yang pembelinya lebih uang yang didapat lebih banyak.

Penghuni Guaeria terdiri atas lima suku. “Dulu orang Papua menikah dengan orang Tobaru, lalu bermukim di sini. Kemudian ada suku Sangir, Loloda dan Wayoli. Akan tetapi, yang memulai desa ini, yang pertama itu suku Papua dari tahun 1960. Tahun 1960 dari Papua, sifatnya masih dayung. Jadi mereka itu ke Jiri-Jiri. Dari Jiri-jiri ke Tidore. Setahun di Jiri Jiri, mereka ke Tidore. Kenapa mereka ada disitu? Karena mata pencarian mereka itu di Tutturuga. Tutturuga itu adalah penyu. Di Tidore mereka bermukim sekitar 1,5 tahun. Dari Tidore, pada 1963 mereka pindah ke Akeara, di Akeara tinggal selama 4 tahun. Dari Akeara, mereka ke Loloda ke Pantai Lingua. Mereka terdiri atas 3 kepala keluarga, yaitu Rohwua, May, dan Werimon. Sesudah tahun 1967, mereka bergeser dari Lingua, kemudian ke Mujiu. Tahun 1970 mereka kena musibah. Karena air pasang dan hujan lebat, lingkungan itu dipenuhi air.

Pada 1972 desa ini dinamai Guaeria. *Guae* dalam bahasa Ternate itu artinya ‘mangga’, sedangkan *ria* itu ‘Irian’. “Pak Camat yang memberi nama. Artinya mangga Irian. Pada waktu itu di sini dipenuhi pohon mangga. Pak Tahir Ali itu menetapkan desa ini bawah pohon mangga. Setelah itu desa ini berkembang,” tutur Ferdinand.

Dia masih ingat masa paling traumatik dalam hidupnya, “Desa ini ludes. Rata dengan tanah. Pada tanggal 4 Januari 2000 setelah mereka menyerbu ke sini, saat itulah kita orang langsung mengungsi. Saya mengoordinasi dua belas kepala keluarga (KK). Delapan belas KK itu kita lari ke hutan. Dari sini perjalanannya 24 kilometer. Satu perahu itu menuju ke sebuah pulau yang bernama Pulau Batan Dua, Bitung. Sementara sebuah pulau yang bernama Pulau Dua, Bitung. Sementara itu, yang satu kelompok lagi lari ke gunung-gunung. Kita 18 KK itu di hutan kurang lebih tiga bulan. Yang lari ke gunung dipimpin salah satunya oleh saya dan Pak Pendeta. Tadinya tujuan kita ke Tobelo. Akan tetapi, setelah kita sampai di kampung Tauro, orang-orang di sana bilang nggak usah ke mana-mana, kalau makan minum di sini cukup. Di sana kami tinggal di rumah-rumah kebun yang berupa pondok dengan atapnya dari daun-daun.”

Para penyerang mengenakan baju putih. Bunyi tembakan berasal dari senjata laras panjang M 16. Seorang penduduk meninggal dunia, tetapi yang lain selamat.

Penduduk Guaeria mendengar suara kepala desanya sendiri berteriak di antara para penyerang di atas *speedboat*. “Dia muslim. Dia berteriak, ‘Mundur, jangan hadapi!’ Mendengar teriakan dia, kami semua patuhi. Empat orang

yang menembak. Mereka semua delapan orang. Mereka turun tidak sampai dua jam, langsung membakar rumah-rumah di sini. Kejadiannya pagi. Warga langsung mengungsi hari itu juga. Kami melihat rumah-rumah kami dibakar dari atas bukit,” kata Fernando.

Politik, katanya, menyebabkan masyarakat menderita. Dia dan penduduk Guaeria akhirnya meninggalkan desa Tauro menuju tangsi militer di desa Akediri. “Waktu kami di pengungsian di Akediri itu, kepala desa kami datang. Dia bilang, kalau saya tidak ikut, saya orang pertama yang dibunuh. Jadi, yang pegang senjata itu bukan dia. Dia hanya teriak saja, ‘Jangan lawan mundur’. Dia ingin melindungi kami juga.”



Anak-Anak di Jalan Desa



Perempuan dari Kebun



Cengkih Hasil Kebun



Tugu Desa Guaeria



Pembangunan Balai Desa



Pembangunan Gereja



Pemandangan Dermaga di Guaeria

Bagian Kesepuluh *Api di Jailolo Timur*

Dari pusat kota Jailolo ke Kecamatan Jailolo Timur membutuhkan waktu dua jam perjalanan dengan mobil. Ada sembilan kecamatan di Kabupaten Halmahera Barat, yaitu Jailolo, Jailolo Timur, Jailolo Selatan, Sahu, Sahu Timur, Ibu, Ibu Selatan, Ibu Utara, dan Loloda. Di Kecamatan Jailolo Timur tengah terjadi sengketa perbatasan. Enam desa yang berada dalam Kecamatan Jailolo Timur di Halmahera Barat ini dipaksa masuk ke dalam Kabupaten Halmahera Utara. Setelah lima desa orang Kao menjadi wilayah orang Makian dalam Kecamatan Malifut di Halmahera Utara melalui pertumpahan darah pada 1999, sengketa batas wilayah atau kasus agraria di Provinsi Maluku Utara belum berakhir saat saya datang. Awan konflik tengah menggantung di atas Jailolo Timur. Mayoritas warga enam desa menolak, tetapi suara mereka bagai teriakan di tengah gurun.

Pemicu konflik antarwarga di Maluku Utara ini adalah pemberlakuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 42 Tahun 1999 tentang Pembentukan Dan Penataan Beberapa Kecamatan Di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Maluku Utara dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Maluku. Peraturan itu dibuat secara khusus untuk mengantisipasi akibat bahaya Gunung berapi Kie Besi di Pulau Makian dengan mengesahkan pembentukan Kecamatan Makian Malifut di Halmahera untuk orang-orang Makian yang menjadi pengungsi.

Persoalannya adalah peraturan ini tidak hanya mengesahkan pembentukan kembali kampung-kampung orang Makian dalam Kecamatan Malifut, yang terdiri atas enam belas desa (Desa Ngofakiah, Desa Ngofagita, Desa Samsuma, Desa Tahane, Desa Matsa, Desa Tiowor, Desa Bobawa, Desa Talapao, Desa Tafasoho, Desa Sabale, Desa Ngofabobawa, dan Desa Malapa, Desa Mailoa, Desa Peleri, Desa Tagono, dan Desa Soma), melainkan memperluasnya dengan mengambil secara sewenang-wenang lima desa orang Kao (Desa Tabobo, Desa Balisosang, Desa Sosol/Malifut, Desa Wangeotak, dan Desa Gayok) serta enam desa orang Jailolo (Desa Bobane Igo, Desa Tatewang, Desa Akela mo Kao, Desa Gamsungi, Desa Dum-Dum, dan Desa Pasir Putih) untuk juga dimasukkan dalam Kecamatan Malifut. Peraturan ini ditetapkan Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie pada 26 Mei 1999. Kini wilayah Kecamatan Jailolo Timur ada dua ibu kota, yaitu di Akelamo Kao yang merupakan ibu kota Kecamatan Jailolo Timur dan di Dum Dum yang dinyatakan sebagai ibu kota Kecamatan Kao Teluk oleh Kabupaten Halmahera Utara. Berdasarkan jajak pendapat pada 2009 tercatat 765 suara dari enam desa yang tetap ingin menjadi wilayah Halmahera Barat dan hanya 243 suara dari enam desa yang mendukung kecamatan itu menjadi wilayah Halmahera Utara. Camat Jailolo Timur, Ali Yusuf, yang mendukung wilayahnya tetap dalam Kabupaten Halmahera Barat, menyatakan bahwa kerusuhan pasti terjadi bila pemerintah pusat tidak mendengarkan suara dari rakyat ini.

Forum Enam Desa dibentuk dan diketuai oleh Fredi Punene, salah seorang tokoh masyarakat. Perusahaan

penambangan emas Nusa Halmahera Minerals yang beroperasi di Desa Dum Dum turut memperkeruh keadaan. Masyarakat yang menerima uang *corporate social responsibility* (CSR; tanggung jawab sosial perusahaan) diminta menandatangani surat perjanjian mendukung enam desa masuk ke wilayah Halmahera Utara. Polusi lingkungan terjadi di sekitar tambang perusahaan ini, termasuk penetrasi limbah terhadap sungai yang airnya digunakan penduduk untuk keperluan sehari-hari.



Ali Yusuf, Camat Jailolo Timur



Pertemuan di Jailolo Timur



Kantor Kepala Desa Tetewang, Jailolo Barat

Kisah Seorang Guru di Dum-Dum, Jailolo Timur



Robinson Paka, Seorang Guru di Jailolo Timur



Kondisi Keluarga Robinson Paka



Jemuran dan Kandang Ayam di Depan Sekolah



Sekolah di Jailolo Timur



Sekolah di Jailolo Timur

Bagian Kesebelas ***Mencari Cakalele le Ibo***

Cakalele merupakan tarian perang yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Dengan iringan tifa, para penari laki-laki menari bersama para penari perempuan. “Tiap kali cakalele selesai dipertunjukkan, hujan akan turun,” kata Brian Kaseger, seorang pengemudi mobil rental di Jailolo. Pada akhir November 2016, saya menyaksikan murid-murid SMA Eben Hazer di Kecamatan Ibo membawakan tari Cakalele. Perjalanan dari kota Jailolo ke Kecamatan Ibo membutuhkan waktu sekitar dua jam. Jalanan rusak di sana-sini. Soni Balatjai, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Halmahera Barat, menemani saya mencari tarian ini. Sebelum mencapai SMA Eben Haezer, kami tiba di sebuah SMP. Tidak ada kegiatan belajar dan mengajar di sekolah itu. Sunyi-senyap. Soni menemui beberapa penduduk dalam inspeksi mendadak ini. Dia meminta kepala sekolah dipanggil. Tak berapa lama kepala sekolah datang tergopoh-gopoh dengan mengenakan celana pendek dan ketakutan. Rita Hasan pernah melakukan kunjungan mendadak ke sebuah SMP dan hanya menemukan beberapa ekor babi berkeliaran dalam kelas. Di sekolah yang lain, dia melihat ibu-ibu guru berkumpul dan bersenda gurau di muka kelas dengan membiarkan murid-murid dalam kelas tanpa pelajaran. Rita melempar sebuah kursi ke arah guru-guru itu. Mereka lari tunggang-langgang.



SMA Eben Haezer



Tari Cakalele di SMA Eben Haezer



Penutur Terakhir Bahasa Ibo



Bangunan Pemantau Gunung Vulkanik di Ibo

Bagian Kedua Belas

Kelas Menulis

Pada 17 November 2016, saya mengadakan kelas menulis cerita untuk guru-guru sekolah dasar di Halmahera Barat. Pegawai Dinas Kependidikan dan Kebudayaan Halmahera Barat membantu memilih siapa saja yang diundang. Syaratnya antara lain, guru-guru yang paling berprestasi. Tiga belas orang guru hadir di kelas.

Seorang guru, bernama Sulastri, mengendarai sepeda motor sejauh 40 kilometer dari Sidangoli untuk mengikuti kelas ini. Dia berasal dari Madiun, Jawa Timur. Ketika konflik antar warga melanda Maluku Utara, dia, suami dan dua anaknya naik kapal untuk mengungsi ke Pulau Jawa. Ketika kapal melaju meninggalkan pelabuhan, dia dan para penumpang lain menyaksikan pemandangan yang tidak bisa dilupakan seumur hidup. “Orang-orang dibunuh, seperti binatang,” tuturnya. Suaranya tersendat, lalu dia menangis. Setelah konflik berakhir, Sulastri kembali lagi ke Maluku Utara untuk mengajar.

Abdul Khalik membagi pengalamannya sebagai pendidik dengan gembira. Dia mengajar di sebuah sekolah dasar di desa Susupu. “Suatu hari saya mengisahkan tentang mukjizat Nabi Sulaiman kepada murid-murid di kelas. Salah seorang murid, Laela, namanya bertanya, ‘Nabi Sulaiman bias mengetahui bahasa semut, apakah dia juga mengetahui bahasa gajah, Pak Guru?’ Saya menjawab, Ya Nabi Sulaiman mengetahui bahasa gajah. Tapi Laela masih bertanya lagi, ‘Apakah Nabi Sulaiman juga mengetahui

bahasa *ofu*, Pak Guru? *ofu* itu artinya lebah, dalam bahasa sini,” tuturnya, seraya tertawa. Sebagai seorang pendidik, dia tidak hanya memperhatikan kemajuan murid di sekolah. Kadang-kadang dia harus mendengar cerita muridnya tentang hubungan orang tuanya yang tidak harmonis di rumah.



Ruangan untuk Kelas Menulis



Suasana Kelas Menulis



Guru SD di Bobanehena Membacakan Karyanya



Guru SD di Sidangoli Mengisahkan Pengalamannya